



Memulai Bisnis melalui Pelatihan Kegiatan Wirausaha bagi Peserta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Misfi Laili Rohmi¹, Nur Syamsiyah², Lilis Renfiana³

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia



E-mail: misfilailirohmi@metrouniv.ac.id¹

nursyamsiyah@metrouniv.ac.id²

lilisrefiana@metrouniv.ac.id³

Article Info	Abstrak
Diterima 7 Agustus 2023 Direvisi 25 September 2023 Diterbitkan 3 Oktober 2023	<p>Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan; mengajak peserta berpikir kreatif dan inovatif menemukan ide bisnis dari lingkungan sekitar; Metode yang digunakan yakni dengan ceramah serta diskusi dalam hal menginventarisir potensi ekonomi serta analisis SWOT terkait potensi ekonomi tersebut. Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu para peserta mendapat tambahan pengetahuan mengenai bagaimana memulai usaha serta bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan yang muncul. Masalah keterbatasan modal dapat diatasi dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE), membentuk kelompok arisan dan mengajukan proposal bantuan modal kepada Dinas Sosial maupun instansi terkait. Para peserta juga mendapatkan ide usaha dengan cara mengamati potensi sekitar yakni keripik ikan air tawar; bakso dan abon ikan; keripik pisang aneka rasa; keripik tempe aneka rasa; budidaya jamur tiram putih; jamur krispi; serta kerajinan tapis (tas dan sepatu tapis).</p> <p>Kata kunci: Wirausaha, Pemberdayaan, Kesejahteraan Keluarga</p>

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi:%20jurnal%20pengabdian%20masyarakat.v5i2.7538>

P-ISSN [2686-3839](https://doi.org/10.32332/dedikasi.v5i2.7538) dan E-ISSN [2686-4347](https://doi.org/10.32332/dedikasi.v5i2.7538)

Volume 5 Number 2, December 2023

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara dengan sumber daya manusia terbesar di dunia yang sampai saat ini masih bergelut dengan masalah kemiskinan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan, misalnya melalui perluasan lapangan pekerjaan, pemberian bantuan sosial hingga digalakkannya berbagai kegiatan pelatihan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang (Suryana, 2003). Kewirausahaan mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi dan menjadi modal sosial bagi lingkungan masyarakat (Cabras & Mounth, 2015). Ada beberapa alasan mengapa para wirausaha (*entrepreneurs*) penting di dalam masyarakat (Yusof, Ab. Aziz., Perumal, Selvan, and Pangil, 2005)

1. Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective tasks*).
2. Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*).
3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar supaya meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan (*minimize wastage in entrepreneurial activities*).
4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

Pentingnya wirausaha di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi ‘alat’ untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga wirausaha juga dibuktikan dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Pilihan untuk menjadi seorang wirausaha juga disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat secara individual bahwa profesi sebagai wirausaha merupakan ‘jalan yang baik’ (*road map*) untuk melakukan perubahan dalam kualitas kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat. Kualitas diri yang diinginkan adalah secara ekonomis menjadi lebih sejahtera dan kemudian makmur (Frices, 2010).

Berwirausaha dapat dimulai dari lingkup masyarakat terkecil yakni keluarga, dalam hal ini perlunya perempuan untuk berdaya karena merupakan “jantung” dari sebuah keluarga. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera harus dimulai dari upaya mensejahterakan setiap keluarga. Sehubungan dengan itu, maka TAP MPR Nomor: II/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV D butir 10 tentang peranan wanita dalam pembangunan telah dengan jelas mengamanatkan kepada kaum wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan, mewujudkan keluarga sejahtera dan membina generasi muda (Dewi et al., 2012). Akan tetapi, potensi kaum perempuan untuk berdaya dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Perempuan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan perempuan. Berangkat dari ironi tersebut, lahirlah sebuah Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yang disingkat PKK.

PKK merupakan organisasi sosial yang memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengambil bagian dalam pembangunan Indonesia. Dalam pengertian ini, pemberdayaan adalah upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberian motivasi, inspirasi, perhatian terhadap potensi yang dimiliki, dan bekerja untuk mewujudkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata. Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberdayaan individu. Setiap orang dari suatu komunitas sebenarnya memiliki kapasitas, ide, dan keterampilan untuk mengembangkan diri mereka sendiri maupun masyarakatnya menuju perbaikan, tetapi potensi ini terkadang tidak terwujud karena sebab-sebab tertentu. Diperlukan dorongan atau gagasan awal untuk menyadarkan kembali posisi dan peran individu dalam

kerangka penciptaan masyarakat madani. Guna mengaktifkan kembali kemandirian masyarakat sehingga komunitas tersebut benar-benar tumbuh, diperlukan langkah konkrit pemberdayaan yang menyentuh semua kalangan.

Membangun kapasitas masyarakat adalah upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam melaksanakan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk membantu kelompok masyarakat yang kurang mampu keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan, pemberdayaan masyarakat bertujuan mengangkat harkat dan martabat mereka agar memiliki kesempatan yang sama mendapatkan hak-hak sebagai warga negara (Zubaedi, 2013). Allah SWT berfirman dalam Q.S.Huud. bahwa tujuan penciptaan manusia di bumi adalah sebagai khalifah, memerintahkan kita untuk mengelola sumber daya alam yang ada dan menggunakannya untuk kemajuan bersama, tentu saja dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama. Pemberdayaan adalah salah satu dan sekian banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kemajuan ekonomi. Selain menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang dapat diterapkan dalam pembangunan yang berpusat pada masyarakat juga menghasilkan nilai tambah sosial dan budaya. Proses pembangunan memiliki tujuan utama pemberdayaan dan keterlibatan. Strategi seperti pemberdayaan dan keterlibatan dapat mempercepat perubahan ekonomi, masyarakat, dan budaya secara signifikan. Pada akhirnya akan memungkinkan sumber daya dapat dikembangkan dengan cara yang lebih fokus pada kebutuhan masyarakat. Dalam aspek ini, mendorong individu untuk menjadi lebih mandiri dengan berwirausaha, mengambil peluang yang diperhitungkan, bersaing, dan menumbuhkan semangat daya saing adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan. Negara tak selamanya dapat menyediakan lapangan pekerjaan karena pertumbuhan penduduk yang tak berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Cara paling tepat mengentaskan kemiskinan adalah memastikan diri sendiri tidak menjadi bagian penyumbang angka kemiskinan (Hikmat, 2004).

Sebenarnya, pemerintah pusat hingga daerah telah mencanangkan inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam berbagai sendi kehidupan, salah satunya adalah Program Pemberdayaan Keluarga (PKK). PKK merupakan wadah bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan bakatnya agar mandiri serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kesulitan dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas hidupnya. PKK diharapkan mampu mewujudkan keluarga tangguh, yaitu keluarga yang hidup sejahtera, tidak terbelakang, dan mandiri, atau setidaknya membentuk keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia baik materi, sosial, mental, dan kebutuhan rohani. PKK diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat perempuan sebagai anggota keluarga. Dari perspektif programatik, PKK bertujuan untuk memajukan perempuan agar mereka berhasil mengelola peran mereka secara bersamaan sebagai pengelola keluarga, pencari nafkah, dan pelaku pembangunan. Agar perempuan dapat memperoleh manfaat dari hak dan kemungkinan yang sama atas sumber daya pembangunan, penting untuk mengembangkan dan meningkatkan beragam potensi yang mereka miliki.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan berwirausaha merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan perempuan menciptakan lapangan kerja. Melalui pelatihan kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang berada di lingkungan setempat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. (Karwati, 2017). Pelatihan kewirausahaan merupakan suatu langkah penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/ mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu program pelatihan ini akan berdampak dalam meningkatkan keterampilan bidang usaha dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan dan diharapkan akan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam berusaha.

Program pelatihan kewirausahaan bertujuan agar perempuan mempunyai peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha yang ditandai dengan melakukan wirausaha melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di lingkungan. Keberhasilan penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan ini sangat ditentukan oleh kesadaran kelompok perempuan yang memerlukan peningkatan kemampuan berusaha dan keterampilan dirinya dalam memanfaatkan sumber potensi alam agar dapat mengolah dan memasarkan berbagai macam

produk. Peserta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang mencakup memperoleh pekerjaan/ menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, ekonomi, percaya diri dan mengikutsertakan orang lain dalam pemanfaatan hasil belajarnya dan berperan serta dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Tujuan utama PKK adalah kesejahteraan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit sosial terkecil yang akan memberikan pengaruh terbesar terhadap seberapa baik pembangunan berlangsung. Dengan landasan keterampilan yang dimilikinya, organisasi PKK harus mampu membekali masyarakat dengan berbagai keterampilan. Selain itu, karena feminitas yang melekat pada organisasi ini, diharapkan mampu mendorong dan mengarahkan masyarakat untuk terus belajar guna meningkatkan taraf hidup di daerah tersebut. PKK dituntut untuk cepat beradaptasi agar dapat berperan sebagai katalisator pertumbuhan dan perubahan. Masalah ekonomi maupun lingkungan hidup menjadi isu sentral saat ini yang harus ditangani oleh pemerintah dan membutuhkan bantuan dari organisasi *grass root* seperti PKK. Dengan adanya kader yang turun ke tingkat desa/kelurahan, kegiatan PKK di masyarakat menjadi salah satu penggerak gerakan masyarakat sipil untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan dan sandang adalah sebagian dari 10 program PKK. Selain itu PKK juga terlibat aktif dalam pengelolaan rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan koperasi, kelestarian lingkungan, dan perencanaan yang sehat. Kegiatan PKK merupakan komponen pembangunan bangsa yang selalu selaras dengan dinamika pembangunan. Aksi-aksi PKK dilakukan secara serasi dan seirama di setiap Provinsi, Kabupaten, dan Kota sebagai bagian penting dari kegiatan PKK secara nasional. Tim penggerak PKK dan Dasawisma turun dari kecamatan, kelurahan hingga ke desa-desa. Gerakan PKK senantiasa memperhatikan hirarki di semua tingkatan Tim Penggerak PKK dengan tetap menjaga konsultasi dan koordinasi. Inilah yang disebut *bottom-up planning system*. Gerakan PKK secara keseluruhan telah membangun keterkaitan yang kuat dari waktu ke waktu antar semua jajaran PKK, mulai dari pusat hingga ke kelompok Dasawisma. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup anggotanya, peran PKK dalam mewujudkan programnya memiliki kebijakan dan strategi yang disesuaikan dengan situasi. Kelompok kerja berbasis 10 program unggulan PKK melakukan integrasi program dan kegiatan operasional PKK.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai dukungan terlaksananya program kerja PKK tersebut adalah pelatihan kewirausahaan. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap manfaat positif pelatihan kewirausahaan terhadap peserta PKK. Materi penyuluhan yang disampaikan tim penyuluh sangat bermanfaat bagi kelompok PKK karena dapat memberi motivasi, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman cara berwirausaha serta dapat mendorong kelompok PKK untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengambil peluang usaha mikro dan kecil (Anto et al., 2022). Peserta sangat antusias terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan sehingga membangkitkan keinginan untuk berwirausaha (Soepandi et al., 2020). Tak hanya sampai di situ, pelatihan kewirausahaan dalam bentuk pengolahan bahan pangan sekitar juga terbukti mampu meningkatkan ekonomi keluarga (Setiawati et al., 2023). Pelatihan kewirausahaan menjadi literasi baru bagi para peserta guna pengembangan bisnis (Alfina & Caesarina, 2022).

Menyadari pentingnya pelatihan kewirausahaan, tim pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian sejenis guna melengkapi penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut. Pengabdian ini tidak sekedar memberi pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan saja, tetapi juga mengajak peserta berpikir kreatif dan inovatif menemukan ide bisnis dari lingkungan sekitar, melakukan analisis SWOT terkait peluang tersebut, merencanakan pemasaran digital hingga membuat pembukuan sederhana dari usaha yang dibuat akan menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan awal menjadi seorang wirausahawan. Pengabdian ini dilakukan di Desa Pagelaran karena berdasarkan observasi yang dilakukan, tim melihat bahwa Desa Pagelaran memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Pagelaran adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pagelaran merupakan sentra penghasil ikan air tawar terbesar di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pagelaran merupakan daerah yang cukup berkembang karena dilalui oleh Jalan Lintas Barat

Sumatera, yang menghubungkan langsung ke Provinsi Bengkulu melalui Kabupaten Pesisir Barat. Kondisi geografis ini merupakan potensi ekonomi bagi masyarakatnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa anggota PKK Desa Pagelaran, diketahui dari 22 kader PKK, hanya tiga kader/anggota yang memiliki usaha rumahan (pembuatan makanan ringan klanting), selebihnya mengaku belum memiliki keberanian untuk memulai usaha karena beberapa faktor, seperti keterbatasan modal, minimnya pengetahuan wirausaha serta keengganan mengambil resiko.

Metodologi

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Memulai Bisnis melalui Pelatihan Kegiatan Wirausaha bagi Peserta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)” dilaksanakan di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada kelompok peserta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Pagelaran yang berjumlah 22 orang. Adapun target luaran yang diharapkan dapat tercapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Para anggota PKK Desa Pagelaran memiliki tambahan pengetahuan mengenai langkah awal menjadi wirausahawan, menemukan ide bisnis dari lingkungan sekitar, melakukan analisis SWOT terkait peluang tersebut, merencanakan pemasaran digital hingga membuat pembukuan sederhana dari usaha yang dibuat
2. Para anggota PKK Desa Pagelaran memiliki ide usaha dan mengimplementasikannya. Ide usaha berasal dari potensi yang ada di sekitar lingkungan, misalnya olahan makanan dari pisang hingga ikan air tawar, budidaya jamur tiram serta kerajinan tapis yang menjadi *icon* dari Desa Pagelaran
3. Para anggota PKK dapat meneruskan pengetahuan dan hal-hal yang didapat dari kegiatan pengabdian meliputi langkah awal menjadi wirausahawan, menemukan ide bisnis dari lingkungan sekitar, melakukan analisis SWOT terkait peluang tersebut, merencanakan pemasaran digital hingga membuat pembukuan sederhana dari usaha yang dibuat ini kepada warga lain

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, tim melakukan pengamatan pada lokasi untuk mencari permasalahan yang terjadi terkait dengan pemberdayaan ekonomi. Salah satu media pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang anggotanya didominasi para perempuan. Para perempuan selama ini kerap diidentikkan dengan ketidakberdayaan, lemah dan bergantung dengan laki-laki sebagai pencari nafkah. Akan tetapi, stigma tersebut coba dihapus melalui kegiatan PKK. PKK memberikan kesempatan para perempuan untuk mengembangkan diri bahkan memberi sumbangsih bagi perekonomian keluarga melalui kegiatan berwirausaha yang bisa dilakukan dari rumah sehingga perempuan tidak perlu meninggalkan rumahnya untuk bekerja di luar desa/kabupaten/provinsi bahkan luar negeri.

Setelah melalui telaah dan diskusi dengan tim pengabdian juga wawancara dengan pihak Desa Pagelaran, masalah utama yang dihadapi para perempuan khususnya anggota PKK adalah ketidaktahuan mengenai bagaimana memulai usaha, ketakutan dalam mencoba serta ketidakpahaman mengembangkan usaha. Oleh sebab itu, pengabdian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kegiatan wirasusaha. Para peserta PKK dikumpulkan dalam sebuah tempat untuk diberikan pengetahuan wirausaha tersebut. Harapannya, mereka memiliki ide bisnis dan keberanian untuk mewujudkannya.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa metode, yakni: Metode ceramah adalah penyampaian informasi secara langsung kepada *audience* (Djamarah et al., 2010). Pada tatanan praktiknya, metode ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan dalam penyampaian materi ilmu pengetahuan. Dan terdapat berbagai pandangan terhadap cara mengajar ini, ada yang menganggapnya sebagai metode terbaik, namun sebaliknya ada yang menilainya sebagai metode paling lemah (Wirabumi, 2020). Penggunaan metode ceramah dalam pengabdian ini penting dilakukan karena peserta harus paham terlebih dahulu terkait konsep (materi) mengenai tahapan memulai usaha, pencatatan laporan usaha serta bagaimana memulai rencana pemasaran. Metode ceramah sebagai langkah awal memberikan

pemahaman kepada para peserta sebagai bekal dalam merumuskan sebuah ide usaha. Pada tahapan ini, narasumber juga memberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Akan tetapi, peserta terlihat pasif, mereka hanya mendengarkan penyampaian materi sehingga tim pengabdian berinisiatif melakukan metode lain untuk menghidupkan suasana pelatihan, yakni dengan metode diskusi.

Metode diskusi merupakan salah satu cara bertukar pikiran yang di dalamnya memuat pengungkapan ide/gagasan dan dilakukan oleh beberapa orang guna memecahkan suatu fenomena atau masalah (Sagala, 2014). Kelebihan metode diskusi yakni dapat mengasah peserta untuk berpikir kritis, analitis serta kemampuan berbicara (Alma, 2009). Metode diskusi efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta yang sebelumnya tidak paham terhadap materi penyuluhan yang disampaikan melalui metode ceramah (Diskusi et al., 2023). Dalam kegiatan pengabdian ini, metode diskusi dilakukan dengan cara membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-4 orang. Peserta diberikan tugas untuk menginventarisir potensi-potensi ekonomi yang ada di lingkungan sekitar serta memunculkan ide usaha yang akan dibangun melalui diskusi dengan sesama anggota PKK dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan dan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. Pada tahapan ini, para peserta mulai tampak antusias mengemukakan gagasan mengenai ide usaha. Melalui metode diskusi, tim pengabdian dapat menjaring semua ide bisnis yang muncul dengan mengamati kondisi lingkungan terdekat.

Hasil dan Pembahasan

Pagelaran merupakan Ibu kota Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini berada di pusat Kota Kecamatan Pagelaran. Pagelaran terletak di dataran rendah dengan ketinggian berkisar 141-150 meter di atas permukaan laut (Mdpl), dengan ketinggian rata-rata sebesar 143 Mdpl serta beriklim tropis. Wilayah ini memiliki bukit yang terletak di Dusun Polaman dengan ketinggian berkisar 182 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Pagelaran terdiri atas 4 Dusun dan 22 RT, serta 1.416 Kepala Keluarga. Dusun tersebut meliputi Pagelaran I, Pagelaran II, Rawa Harum, serta Polaman.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber dan dilanjutkan diskusi kelompok anggota PKK untuk membahas potensi ekonomi yang dapat dijadikan ide bisnis dalam berwirausaha.

Pemaparan Materi. Pemaparan materi penting untuk dilakukan guna membuka cakrawala berfikir para kader PKK karena *mindset* yang selama ini terbangun, bahwa berwirausaha adalah hal sulit dan penuh resiko, ketidaktahuan bagaimana memulai sebuah usaha serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Materi yang disampaikan meliputi Memulai usaha (usaha apa yang akan dilakukan, siapa target pembelinya, bagaimana untung yang akan didapat, apa penyebab kegagalan usaha); Mengembangkan dan menilai kelayakan usaha; Merencanakan Keuangan Usaha; dan Membuat rencana pemasaran

Diskusi Peserta . Langkah diskusi dilakukan dengan tahapan:

1. Peserta dibagi ke dalam tujuh kelompok yang beranggotakan 3-4 orang; Peserta diminta untuk menggali potensi yang ada di sekitar tempat tinggal; Masing-masing kelompok berdiskusi untuk merencanakan ide bisnis dari potensi tersebut; Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya, kemudian kelompok lain diminta menanggapi.
2. Dari hasil diskusi tujuh kelompok didapat beberapa potensi ekonomi yang muncul untuk dijadikan ide memulai usaha:
3. Setelah menginventarisir potensi ekonomi sekitar, peserta diminta melakukan analisis SWOT terkait potensi ekonomi yang telah didapat. Analisis SWOT dalam beberapa literatur disebutkan efektif dalam mengembangkan ide bisnis (Istiqomah & Irsyad Andriyanto, 2017). Analisis SWOT bermanfaat dalam mengeksplorasi kemampuan bisnis untuk mengembangkan sektor usaha mikro / UKM yang ditinjau dari tantangan di dalam dan di luar bisnis / lingkungan (Sundari et al., 2020).
4. Selain menginventarisir potensi ekonomi, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kendala yang mungkin dihadapi. Peserta mengungkapkan ada beberapa hambatan yang membuat mereka merasa sulit dalam memulai usaha. yaitu: *Pertama*, Keterbatasan modal. Modal menjadi masalah utama dalam memulai usaha karena

kebanyakan peserta menyatakan bahwa kondisi ekonomi mereka selama ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan tak jarang mereka harus berhutang; *Kedua*, Waktu. Para peserta mengungkapkan bahwa peran sebagai ibu rumah tangga sudah sangat menyita waktu sehingga mereka merasa sulit membagi waktu antara memulai usaha dengan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, *Ketiga*, Terkadang kurangnya dukungan justru hadir dari orang terdekat yang menyangsikan kemampuan para peserta. Tak jarang orang terdekat juga melarang untuk membuka usaha karena khawatir tidak laku; *Konsistensi*. Beberapa peserta yang pernah memiliki usaha menjelaskan sulitnya untuk konsisten menekuni satu jenis usaha. Ada kalanya satu jenis usaha tak kunjung berkembang, menyebabkan mereka ingin mencoba jenis usaha baru, dan ketika usaha baru tersebut mulai dijalani dan mendapat hasil yang kurang memuaskan, maka muncul lagi keinginan untuk mencoba bisnis berbeda. Tentu hal ini kurang baik jika diterapkan dalam berwirausaha karena pengusaha sukses juga tidak meraih kesuksesan selama semalam saja. Butuh evaluasi, jatuh bangun berkali-kali untuk mencapai kondisi yang ajeg. Minimnya pengetahuan tentang media promosi. Peserta mengeluhkan bagaimana memasarkan produk seandainya mereka berwirausaha. Selama ini, mereka hanya mengenal pasar sebagai tempat jual beli. Sementara para pesaing sudah terlalu banyak dan skala produksi para pesaing sudah cukup luas sehingga peserta merasa takut kalah bersaing. Hal inilah yang membuat para peserta takut memulai bisnis. Ketidaktahuan bagaimana membuat produk yang akan dijual. Para peserta juga mengeluhkan ketidaktahuan bagaimana membuat sebuah produk yang digemari pasar

- a. Solusi dari kendala tersebut adalah *Pertama*, Perlunya perhatian dari pemerintah desa guna memfasilitasi kegiatan usaha warga, misalnya dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang mana pendanaannya dapat berasal dari bantuan pemerintah desa (dana desa)/daerah/pusat. Apabila tidak memungkinkan mendapat bantuan modal, para peserta dapat membentuk kelompok arisan yang mana hasilnya dapat digunakan sebagai modal awal. Selain itu, para peserta dapat mengajukan proposal bantuan usaha ke Dinas Sosial atau instansi terkait lainnya. *Kedua*, Belajar manajemen waktu karena setiap orang memiliki waktu yang sama setiap harinya, selanjutnya bagaimana memanfaatkan waktu agar efektif dan efisien. Para peserta juga dapat memanfaatkan sosial media untuk belajar meningkatkan kapasitas diri. *Ketiga*, Peserta perlu memodifikasi produk, melakukan inovasi sehingga produknya tampak berbeda dan digemari konsumen. Ide memodifikasi produk dapat diperoleh melalui sosial media, seperti Youtube. *Keempat*, Para narasumber memberi pemahaman bahwa pemasaran dapat dilakukan melalui market place yang cakupannya sangat luas, hanya bermodal kemampuan bermedia sosial. Para narasumber menjelaskan bagaimana membuat akun di market place seperti Shopee, Tokopedia, BliBli, maupun media sosial seperti di Instagram (IG), TikTok, Youtube, dan media sosial lainnya yang dapat dijadikan media promosi. Para narasumber juga menunjukkan bagaimana contoh membuat video/reels untuk menarik konsumen. Para peserta tampak tertarik belajar hal baru meski ada yang mengeluhkan ketidakpahaman terhadap teknologi. Narasumber menyarankan untuk belajar dengan anak/sanak saudara jika memang memiliki keterbatasan terhadap teknologi. *Kelima*. Para narasumber juga memberikan pemahaman bahwa ilmu bisa didapat dari mana saja. Banyak resep membuat produk yang dapat dilihat pada Youtube. Youtube juga banyak menampilkan kisah inspiratif dalam memulai usaha untuk memberikan motivasi kepada para peserta.

Kesimpulan

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Para peserta mendapat tambahan pengetahuan mengenai bagaimana memulai usaha serta bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan yang muncul melalui diskusi. Solusi yang perlu dilakukan yaitu membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE); membentuk kelompok arisan; mengajukan proposal permohonan bantuan kepada instansi terkait; belajar manajemen waktu; belajar memodifikasi produk; mengiklankan produk melalui sosial media dan market place; belajar membuat produk dari media sosial, misalnya Youtube. Para peserta juga mendapatkan informasi bagaimana merencanakan pemasaran dengan memanfaatkan market place serta media sosial seperti Instagram, TikTok, Youtube, dan media sosial lainnya. Informasi yang diperoleh berupa

cara-cara membuat iklan dalam bentuk video/reels yang menarik. Selain itu, peserta diajarkan bagaimana membuat pembukuan usaha (arus kas masuk dan keluar) sehingga pembukuan usaha dan rumah tangga dapat terpisah. Pada akhirnya, peserta mengungkapkan bahwa dalam beberapa waktu ke depan akan mencoba memulai usaha.

Saran yang ingin disampaikan dalam kegiatan ini yakni: Perlunya perhatian lebih dari pemerintah desa/daerah sampai pusat untuk memfasilitasi kegiatan wirausaha warga; Perlunya kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat secara rutin dan berkelanjutan; dan Perlunya pengawasan terhadap bantuan sosial yang diberikan sebagai modal agar bantuan tersebut benar-benar tepat guna dan tepat sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Pagelaran yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dalam hal ini Pertemuan Kelompok PKK. Tak lupa, terima kasih kepada peserta PKK Desa Pagelaran yang sangat antusias dan partisipatif selama kegiatan berlangsung.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Misfi Laili Rohmi merancang pengabdian, membuka komunikasi dengan pihak Desa, Pagelaran menyusun materi pengabdian serta menulis pendahuluan dan metodologi. Nur Syamsiyah menulis hasil & pembahasan serta kesimpulan. Lilis Renfiana melengkapi teori, mengedit naskah sesuai *template* jurnal.

Referensi

- Alfina, & Caesarina, A. (2022). Pelatihan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pendapatan pada Pokja II TP PKK Kecamatan se - Kabupaten Gresik. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 355–362. <https://www.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/576/421>
- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Anto, R. P., Sahili, L. O., Rahmatyah, S., & Togala, R. (2022). *Penyuluhan Kewirausahaan pada Kelompok PKK dalam Mendorong Pelaku UMK Desa Rambu-Rambu*. 5636(1), 83–89.
- Cabras, I., & Mounth, M. (2015). Economic Development, Entrepreneurial Embeddedness and Resilience: The Case of Pubs in Rural Ireland. *European Planning Studies*, 24(2), 1–23. https://www.researchgate.net/publication/282517497_Economic_Development_Entrepreneurial_Embeddedness_and_Resilience_The_Case_of_Pubs_in_Rural_Ireland
- Dewi, E., Yacob, S., Octavia, A., & Jamal, H. M. S. (2012). Pelatihan Motivasi dan Kewirausahaan Bagi Tim Penggerak PKK Kelurahan Rawasari Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 52, 80–88.
- Diskusi, D. M., Dan, P., & Ahyat, M. (2023). Sosialisasi Kebersihan Lingkungan Dan Bakti Sosial Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. *Community Development Journal: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(2), 2270–2276.
- Djamarah, Bahri, S., & Dzain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Frices, Z. H. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 1–24. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434>
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora.
- Istiqomah, & Irsyad Andriyanto. (2017). Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam IAIN Kudus*, 5(02). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/3019/2240>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan Dimas*, 12(1), 45–52.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Setiawati, E., Salamah, & Sukadari. (2023). *Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal bagi Anggota PKK di Ngestiharjo Kabupaten Bantul*. 4(3), 555–562.

- Soepandi, A., Krisnaldy, K., Purnomo, S., Senen, S., & Syukri, A. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Dan Ukm Baru Pada Ibu-Ibu Pkk Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 1(1), 100. <https://doi.org/10.32493/jlkkkk.v1i1.p100-106.5603>
- Sundari, Octobery, R., & Abolladaka, J. (2020). Strategi Usaha Dengan Analisis SWOT Pada Rental Adinda Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 49–56. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/1135/962>
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113.
- Yusof, Ab. Aziz., Perumal, Selvan, and Pangil, F. (2005). *Principles of Entrepreneurship*. Prentice Hall, Pearson.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*. Kencana Prenada Media.

